

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang *Khauf*

1. Pengertian *Khauf*

Khauf merupakan maqam para pesuluk dan ahwal (pengalaman ruhani) para thalibin. Dinamakan hal selama bersifat sementara dan dapat hilang atau muncul kembali. Sedangkan dinamakan maqam jika telah teguh.¹

Kata *khauf* berasal dari bahasa Arab terdiri dari tiga huruf, yaitu kha', waw, fa' yang berarti menunjukkan gentar dan terkejut. Kata *khauf* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata benda yang memiliki arti ketakutan atau kekhawatiran. Khawatir adalah kata sifat yang bermakna takut, gelisah, atau cemas terhadap sesuatu yang belum diketahui dengan pasti.² *Khauf* artinya perasaan takut yang muncul terhadap sesuatu yang mencelakakan, berbahaya atau mengganggu. Jadi *khauf* secara bahasa adalah rasa khawatir atau takut terhadap sesuatu di masa depan yang belum diketahui dengan pasti dan dianggap membawa suatu bahaya atau keburukan.

Secara terminologi *khauf* merupakan suatu sikap mental yang merasa takut kepada Allah karena kurang sempurnanya suatu pengabdian seorang hamba. Menurut Qusyairiyah takut mempunyai arti yang berhubungan dengan masa yang akan datang, karena orang akan takut menghalalkan yang makruh dan meninggalkan yang sunah. Hal ini tidak begitu penting kecuali jika membawa dampak positif di masa depan. Jika sekarang hal itu muncul,

¹Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm.337

²Mei Dwi Jayanti, *Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo Semarang*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm.11

maka pengertian takut tidak terkait. Sedangkan pengertian takut kepada Allah ialah takut kepada siksaan Allah baik di dunia maupun di akhirat.³

Al-Falluji berpendapat bahwa *khauf* adalah suatu bentuk kegelisahan ketika seseorang memperkirakan sesuatu yang ia benci akan menyimpannya. Senada dengan pendapat diatas, Muhammad Quraishy Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan, *khauf* adalah keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya. Kata *khauf* digunakan untuk menandakan adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam, sehingga yang bersangkutan mencari cara atau jalan keluar untuk menghindari atau mengatasinya.⁴

Ibn Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa takut kepada Allah SWT itu hukumnya wajib. Karena takut kepada Allah itu dapat mengantarkan hamba untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan. Siapa yang tidak takut kepada-Nya, berarti ia seorang pendosa, pelaku maksiat. Karena tidak takut kepada Allah, koruptor semakin merajalela, semakin serakah, dan tidak lagi memiliki rasa malu.⁵

Az-Zarkasy dalam al-Burhan al-*Khauf* adalah rasa takut yang ditimbulkan karena lemahnya pihak yang merasa takut, kendatipun pihak yang ditakuti itu hal yang sangat kecil. Nashrudin Baidan dalam karyanya

³Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj.Ma'rif Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy,(Jakarta: Pustaka Amani, 2002) hlm.167

⁴Dolizal Putra, *Khauf Khasyyah dan taqwa dalam tafsir al-misbah karya muhammad quraish shihab*,...hlm.2

⁵ Membangun Sikap *Khauf* dan Raja', Disampaikan dalam Pengajian Rutin Ahad Malam, "Baitul Hikmah", dengan Tema: Tazkiyatun Nafs, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta, 17 November 2013

yang berjudul “*Wawasan Baru Ilmu Tafsir*” al-*Khauf* merupakan rasa takut biasa yang wajar terjadi pada setiap makhluk.⁶

Dalam tafsir al-Misbah oleh Quraisy Shihab, *khauf* merupakan tingkatan takut yang paling rendah, sedangkan tingkatan yang lebih tinggi lagi disebut *khasyyah*, yaitu takutnya orang-orang khusus yang disertai dengan ma’rifatullah, seperti nabi dan para ulama’.⁷

Berdasarkan berbagai uraian tentang pengertian *khauf* diatas, maka *khauf* adalah perasaan takut, gelisah atau khawatir akan adanya sesuatu yang mengancam atau menimbulkan bahaya di masa mendatang, dan perasaan takut tersebut ada pada setiap muslim. Sedangkan tingkatan takut yang lebih tinggi dari *khauf* disebut *khasyyah*.

Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang Mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk takwa kepada Allah dan mencari ridha-Nya, mengikuti ajaran-ajaran-Nya, meninggalkan larangan-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepada-Nya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian seorang Mukmin.⁸

⁶Sufyan Ilyas, Media Belajar dan Berbagi untuk Kalangan Sendiri (Lafadz Al-*Khauf* Dan Lafadz Al-*Khasyyah* Dalam al-Qur’an), <http://sufyanilyas.wordpress.com>, diakses pada: 22 Mei 2018/00.01

⁷Dolizal Putra, *Khauf Khasyyah dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*,...hlm.120

⁸Mei Dwi Jayanti, *Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Uin Walisongo Semarang*,...hlm.20

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
 جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ
 لِمَن خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (Q.S Al-Bayyinah:7-8)⁹

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ﴿٤٤﴾ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٥﴾

“Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Q.S Al-Maidah:44)¹⁰

2. Macam-macam *Khauf*

Menurut al-Ghazali tidak semua rasa takut itu terpuji dan semakin banyak rasa takut seseorang itu baik. Anggapan seperti ini ditegaskan al-Ghazali sebagai kekeliruan. Karena *khauf* yang sesungguhnya adalah ”cambuk Allah” yang menggiring seorang hamba untuk lebih giat dalam beribadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, dan tanpa itu, maka

⁹Departemen Agama RI, *Syamsil Al-Qur'an For Woman*, (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema,2004)

¹⁰*Ibid.*,

khauf pun tidak akan sempurna keberadaannya.¹¹ Sedangkan menurut al-Tusi macam-macam *khauf* ada tiga, yaitu:¹²

a. *Khauf* Ajillah.

Khauf Ajillah adalah *khauf* yang dimiliki oleh orang-orang mulia (kelas tinggi) yang telah dibarengi oleh iman yang telah kuat. Seperti yang terdapat dalam firman Allah:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٢﴾

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.”¹³

b. *Khauf* Ausat.

Ausat berarti pertengahan, sehingga *khauf* ausat merupakan perasaan takut akan terputusnya hubungan dengan Allah dan tercemarnya kejernihan ma’rifat, dimana mereka takut murka dan siksa Allah.

c. *Khauf* Ammah.

Khauf Ammah dimiliki orang-orang awam dimana rasa takut mereka dicerminkan pada kegelisahan dan kegoncangan hati mereka karena mengetahui betapa Adikuasa-Nya dzat yang disembahnya.

¹¹M. Ihsan Dacholfany, *al-Khauf dan Al-Raja’ menurut Al-Ghazali*, STAIN jurnal SiwoMetro Lampung, As-Salam | Vol V, No. 1, Th 2014

¹²S. Puspitasari, *Khauf, Raja’, dan Kecemasan*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2011), hlm.12

¹³Departemen Agama RI, *Syamsil Al-Qur’an For Woman*, (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2004)

Sedangkan menurut Al-Ghazai dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* membagi *khauf* dalam tiga macam, yaitu:¹⁴

- a. *Khauf* al-awam, yaitu takutnya orang awam terhadap hukuman dan keterlambatan pahala.
- b. *Khauf* al-khashah, yaitu takutnya orang khusus atas keterlambatan teguran dari Allah kepadanya.
- c. *Khauf* khashah al-khashah, yaitu takutnya orang yang paling khusus yang takut akan ketertutupan dengan nampaknya keburukan budi pekerti.

3. Tingkatan *Khauf*

Al-Ghazali membagi *khauf* dalam tiga tingkatan, yaitu:¹⁵

- a. *Khauf* yang Singkat.

Khauf yang singkat ialah seperti perasaan takut yang biasa terjadi karena suatu sebab tertentu yang bersifat sementara. Seperti halnya apabila sebab itu hilang maka takut itu juga ikut hilang dan kembali pada kelupaan. Maka inilah rasa takut yang singkat, yang lemah manfaatnya.

- b. *Khauf* yang Berlebihan

Adapun takut yang berlebihan adalah takut yang sangat kuat dan melampaui batas sedang, sehingga dapat mengakibatkan putus asa dan hilang harapan. *Khauf* yang demikian ini mencegah dari amal perbuatan. Maka yang dimaksudkan dari rasa takut adalah seperti juga apa yang dimaksudkan dengan cambuk dan membawa kepada amal perbuatan.

¹⁴Rosihon Anwar dan Shalihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 75

¹⁵Esty Laras, *Pengaruh Khauf Dengan Perilaku Agresif Siswa MA NU Demak*,...hlm. 14

c. *Khauf* Sedang.

Bagi Al-Ghazali, tingkatan ini adalah *khauf* yang baik karena berada di tengah-tengah antara *khauf* singkat dan berlebihan. Orang yang memiliki *khauf* ini tetap beramal dan menetapnya perasaan *khauf* itu sendiri.

4. Sebab-sebab *Khauf*

Diantara sebab-sebab timbulnya rasa *Khauf* terhadap Allah ialah:¹⁶

- a. Pernah melakukan dosa dan mengingat dosa-dosanya
- b. Khawatir melakukan kesembroan dalam menunaikan kewajiban
- c. Mengkhawatirkan sesuatu yang belum pasti terjadi, atau sesuatu yang tidak dikehendaki terjadi
- d. Mengagungkan Allah dan merenungi kalam Allah
- e. Takut kepada adzab dan Dzat Allah
- f. Memikirkan tentang datangnya hari kiamat
- g. Mendengar nasihat-nasihat atau khutbah agama
- h. Mempelajari ilmu tentang Allah, asma Allah, sifat-sifat Allah, kalam-Nya, dan sabda Rasul

Sedangkan sebab-sebab *khauf* menurut Imam al-Ghazali, ialah sebagai berikut:

- a. Disebabkan *ma'rifah* kepada Allah dan sifat-sifat-Nya.
- b. Takut karena banyaknya penganiayaan hamba dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat.

¹⁶ Mei Dwi Jayanti, *Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*,... hlm.21-23

c. Menurut pengetahuan akan kekurangan dirinya dan *ma'rifah* akan keagungan Allah dan Allah tidak memerlukan kepadanya. Dan *ma'rifah* itu di atas ketakutannya. Maka, manusia yang paling takut kepada Tuhannya adalah mereka yang lebih mengenal akan dirinya dan Tuhannya.¹⁷

5. Tanda-tanda *khauf*

Seperti yang dikatakan oleh seorang Faqih, yaitu Abu Laits bahwa tanda-tanda *khauf* pada seorang hamba yaitu:¹⁸

- a. Lisan yang tidak berbohong, tidak mengghibah, tetap melanggengkan dzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, dan mempelajari ilmu pengetahuan.
- b. Hatinya bersih dari hasad dan dengki
- c. Penglihatannya tidak pernah digunakan untuk melihat hal-hal yang haram
- d. Perutnya tidak dimasuki makanan-makanan yang haram
- e. Tangannya tidak melakukan hal-hal yang haram dan menyakiti makhluk lain, melainkan digunakan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT
- f. Kakinya tidak digunakan untuk kemaksiatan, melainkan digunakan dalam beribadah kepada Allah
- g. Ketaatannya murni karena Allah

¹⁷Moh. Amir Bin Japri, *Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan*,...hlm.48

¹⁸Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, (ad-Darul Hadits), hlm.10

B. Kajian Tentang Wanita Tuna Susila (WTS)

1. Pengertian Wanita Tuna Susila (WTS)

Pelacuran menurut Kartini Kartono ialah peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.¹⁹ Sedangkan dalam pelacuran tersebut terdapat pelacur atau Wanita Tuna Susila sebagai pihak yang memberikan jasa. Istiah Wanita Tuna Susila baru digunakan mulai sekitar tahun 60-an oleh beberapa pihak terutama petugas dari Dina Sosial untuk memperhalus sebutan yang sebelumnya, seperti pelacur, sundal, lonte, atau semacamnya.²⁰

Wanita Tuna Susila dapat disebut juga dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pekerja adalah orang yang menerima upah atas hasil kerjanya. Sedangkan seks adalah jenis kelamin, dan Komersial adalah bersangkutan dengan perdagangan atau diperdagangkan bahkan tidak jarang juga mengorbankan nilai atau norma. Jadi wanita pekerja seks komersial atau Wanita Tuna Susila adalah wanita pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut.

Wanita Tuna Susila menurut Rakhmat Jalaludin dalam Jayanthi dan Ikram, adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang.²¹ Pendapat senada yaitu oleh Kartini Kartono yang menyebutkan

¹⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), hlm.214

²⁰Sri Handayani, *Efektivitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila (Upaya Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila Melalui Rehabilitasi Sosial Di Panti Karya Wanita "Wanita Utama" Surakarta)*, (Semarang: Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm.13

²¹Anisa Nuraini Putri, *Feminisme Tentang Prostitusi (Studi Penggalian Pada Hak Asasi Perempuan)*, ... hlm.8

bahwa Wanita Tuna Susila ialah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak.²²

Sedangkan menurut Soejdono Wanita Tuna Susila merupakan Wanita yang menjual dirinya kepada laki-laki dengan menerima bayaran atas *service* yang diberikannya, atau wanita yang mata pencaharian(nafkahnya) menyediakan diri bagi siapa saja yang menghendaknya (tanpa pilihan), dan atas kesediannya dia mendapat upah, uang, atau barang-barang yang diterimanya sebagai pembayaran.²³

Dari berbagai definisi diatas, maka Wanita Tuna Susila ialah wanita yang menawarkan dirinya untuk memberikan pelayanan seksual di luar ikatan pernikahan dengan imbalan jasa berupa uang atau barang yang lain.

2. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Adanya Wanita Tuna Susila (WTS)

Ditinjau dari banyaknya jumlah WTS yang ada di Indonesia, tentunya dikarenakan banyak faktor yang mungkin berbeda pada masing-masing WTS. Menurut menurut Simanjuntak faktor yang menyebabkan seorang wanita melacurkan dirinya ialah:²⁴

- a. Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan penyimbangan kejiwaan.
- b. Faktor ekonomi, yaitu faktor yang berhubungan dengan sifat dasar manusia yang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi

²²Sri Handayani, *Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila*,...hlm.13-15

²³*Ibid*, hllm.14

²⁴ Sri Handayani, *Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila*,...hlm.17-18

- c. Faktor sosial, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan proses interaksi sosial dalam bentuk imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati dalam lingkungan
- d. Faktor-faktor lain, yaitu faktor yang berhubungan dengan selain faktor di atas, seperti pendidikan, religiusitas, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Kartini Kartono penyebab adanya Wanita Tuna Susila ialah:²⁵

- a. Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran, dan larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seksual sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.
- b. Dekadensi moral, yaitu merosotnya norma-norma susila dan keagamaan
- c. Kebudayaan eksploitasi di zaman modern
- d. Tekanan ekonomi dan faktor kemiskinan

Secara rinci Kartini Kartono menyebutkan faktor yang melatarbelakangi seorang wanita terjuan dalam dunia pelacuran, yaitu:²⁶

- a. Untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, mendapatkan kesenangan, melakukan jalan pendek, kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf.
- b. Ada nafsu seks yang abnormal
- c. Tekanan ekonomi dan faktor kemiskinan
- d. Aspirasi materil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan
- e. Kompensasi terhadap perasaan inferior

²⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3*, ((Jakarta: Raja Grafindo Press,2010),hlm.243

²⁶ Sri Handayani, *Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila*,...hlm.18-19

- f. Rasa ingin tahu gadis yang sedang dalam masa puber tentang seks, sehingga membuatnya terjerumus dalam perprostitusia
- g. Para gadis memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat, dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja.
- h. Bujuk rayu calo yang mengiming-imingi pekerjaan yang layak
- i. Banyaknya stimulus seksual dalam bentuk film porno, dan sebagainya
- j. Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga
- k. Keadaan traumatis
- l. Terbawa lingkungan

3. Dampak yang Ditimbulkan dari Wanita Tuna Susila (WTS)

Keputusan untuk menjadi pekerja seks komersial tentunya akan memberikan dampak dan pengaruh baik bagi lingkungan atau orang lain, maupun bagi pekerja seks komersial itu sendiri. Dampak pada lingkungan atau orang lain diantaranya:²⁷

- a. Keluarga dan masyarakat tidak dapat lagi memandang nilainya sebagai seorang perempuan dan telah memberikan citra buruk bagi keluarga
- b. Stabilitas sosial pada dirinya akan terhambat, karena masyarakat hanya akan selalu mencemooh dirinya.
- c. Mempermudah penyebaran penyakit menular seksual, seperti gonore, klamidia, herpes kelamin, sifilis, hepatitis B dan HIV/AIDS.

²⁷*Ibid*, hlm.22

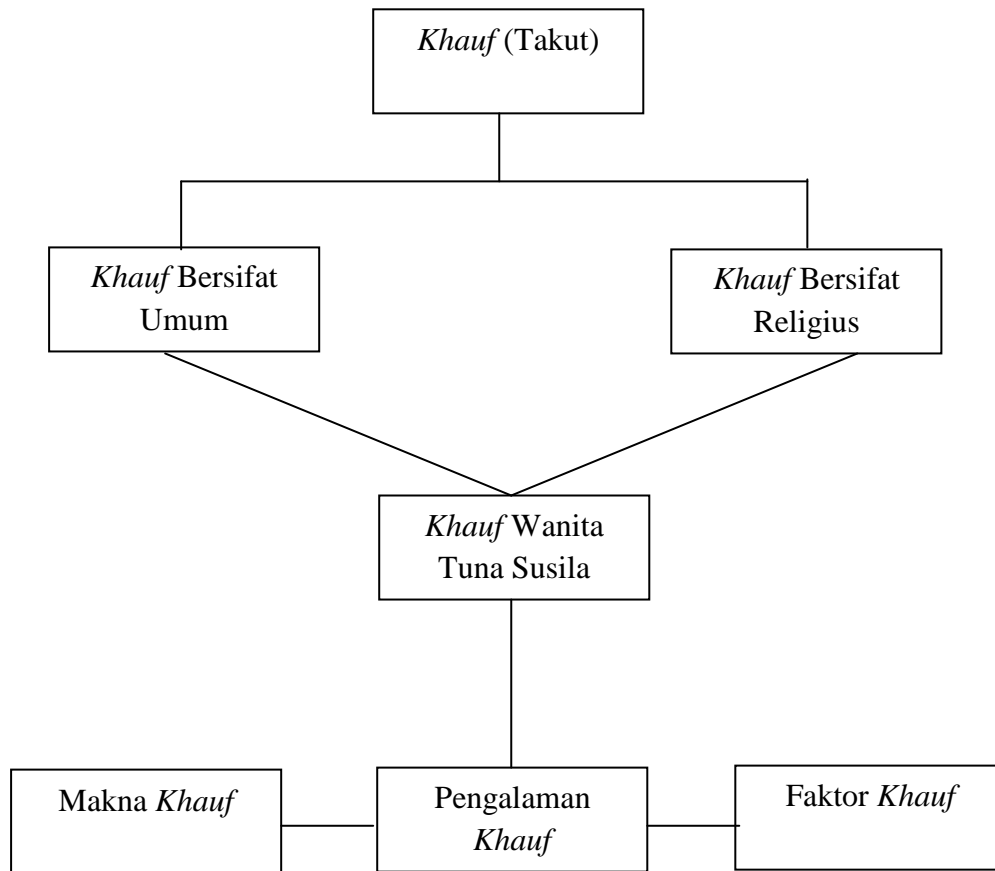
- d. Instansi pemerintah yang terkait masih selalu menganggap PSK sebagai pihak yang paling bersalah.

Sedangkan dampak dan pengaruh yang akan diterima oleh pekerja seks komersial itu sendiri diantaranya:²⁸

- a. Merasa tersisih dari kehidupan sosial (disosiasi). Seseorang yang menjadi pelaku prostitusi pasti merasa tersisih dari kehidupan sosial karena pekerjaan tersebut bukanlah pekerjaan halal.
- b. Terjadinya perubahan dalam pandangan hidup. Mereka tidak lagi memiliki pandangan dan masa depan yang baik.
- c. Perubahan terhadap penilaian moralnya. Seorang tidak berpikir mana yang baik dan buruk, yang penting mereka bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhannya.(Sitepu)

²⁸Anisa Nuraini Putri, *Feminisme Tentang Prostitusi (Studi Penggalian Pada Hak Asasi Perempuan)*,...hlm.9

C. Kerangka Berpikir



Bagan 1.1: Kerangka Berpikir

Setiap individu tidak terlepas dari emosi yang ia miliki sejak lahir, namun pembentukan dan pematang emosi tersebut berlangsung selama ia menjalani hidup. Salah satu bentuk dari emosi pada setiap individu atau manusia ialah takut yang dalam Islam dikenal dengan istilah *Khauf*. Makna *khauf* ialah keguncangan hati seseorang karena khawatir akan datangnya ancaman dan bahaya yang akan menimpanya. Objek rasa *khauf* atau takut sendiri berbeda-beda, mulai dari takut terhadap individu lain hingga takut kepada Allah

Pada dasarnya rasa *khauf* dapat dimiliki oleh setiap manusia, baik itu ahli ibadah, maupun manusia biasa, termasuk pada Wanita Tuna Susila. Wanita Tuna Susila atau pekerja seks komersial dikenal sebagai wanita hina dan jauh dari nilai-

nilai agama, sehingga banyak masyarakat yang memandang bahwa orang seperti tidak memiliki rasa Takut kepada Allah lantaran pekerjaannya tersebut. Inilah alasan penelitian dilakukan, guna menggali secara mendalam mengenai rasa *Khauf* yang dimiliki oleh Wanita Tuna Susila di rehabilitasi sosial bina karya waniita kediri berserta dengan pengalaman-pengalaman *khauf* yang dialaminya.